

MANAJEMEN PEMBIAYAAN DAN IMPLIKASI TRADISI RITUAL TERHADAP MASYARAKAT HINDU DI BALI (STUDI DI DESA APUAN, KABUPATEN TABANAN)

I Nyoman Bontot

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

inyoman.bontot@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima:

Artikel direvisi:

Artikel disetujui:

Abstract

A lot of ceremonial activities performed in Bali costs a lot of time. In addition, a lot of manpower and money are also needed to prepare offerings (*upakara/banten*). Foods (festivities) should also be prepared for those living around the temple (relatives), as can be seen from what is performed by the Hindus living at Apuan Traditional Village, Baturiti District, Tabanan Regency. The rituals (*yajnya*) performed which are not well based on the Hindu teaching may lead to poverty as the recently developing discourse. If rituals repeatedly performed caused the Hindus in Bali to be poor, they would certainly not perform them. The fact shows that the Hindus in Bali keep performing them, and that they have performed them more intensively.

In Bali the rituals (*yajna*) are performed based on (1) the *Tri Rna* teaching which is described in the book *Manawa Dharmasastra* VI.35, in which it is stated that *PancaYajna* (five types of religious rituals) are performed to pay for the moral debts (*Tri Rna*), namely *DewaRna*, *PitraRna*, and *RsiRna*; (2) what is taught in *Bhagawad Gita* from III-10 to III-6 that God has created human beings through *MahaYajna*; (3) the palm leaf Manuscript of *DewaTattwa*, which contains the guidelines for the performance of *PancaYajna*. Three funding models are employed in the performance of the religious rituals (*yajna*); they are (1) *guna kaya*, namely the family income; (2) *patus*, namely the donation obligatorily donated by the villagers (*kramadesa*) the amount of which is based on the agreement made; and (3) *aban-aban*, namely the donation voluntarily donated by the villagers and their relatives. The rituals are performed by helping one another (*gotongroyong*). If calculated, the value of helping one another exceeds the value of the three afore mentioned funding models. The implications of the performance of the religious rituals in Bali are that (1) it strengthens

the unity of the Hindus; (2) it improves their managerial skill; (3) it improves their work ethics; (4) it supports their financial planning and saving model; and (5) it creates job/business opportunities.

Keywords: *funding management, ritual tradition, Hindu society*

I. Pendahuluan

Masyarakat Hindu di Bali banyak melaksanakan upacara dan perayaan agama maupun adat. Dalam satu tahun penanggalan Bali (420 hari), umat Hindu di Bali melaksanakan upacara *yajña* untuk peringatan hari-hari suci seperti : (1) *Purnama* dan *Tilem* masing-masing 12 kali, (2) *Kliwon* 84 kali, (3) Hari Raya *Galungan* dan *Kuningan* dua kali, dan (3) masing-masing sekali untuk Hari Raya *Nyepi* dan *Siwaratri*. Untuk upacara *yajña* penyucian tempat suci, intensitasnya tergantung dari banyaknya pembangunan tempat suci baru dan pemugaran/renovasi tempat suci. Upacara tersebut merupakan jenis upacara *Dewa Yajña*. Umat Hindu (di Bali) mengenal lima kewajiban *yajña*, terdiri dari *Dewa Yajña* (*piodalan*, hari raya keagamaan, penyucian tempat suci, dan lain-lain), *Pitra Yajña* (*prosesi pengabenan*), *Manusa Yajña* (*pernikahan, otonan, potong gigi*), *Bhuta Yajña* (*pecaruan*), dan *Rsi Yajña*. Pelaksanaan *Panca Yajña* di Bali memang tidak berdiri sendiri. Misalnya upacara *ngaben*, di dalamnya termasuk pelaksanaan *Pitra Yajña*, *Dewa Yajña*, *Bhuta Yajña*, *Manusa Yajña*, dan *Rsi Yajña*. Data empiris pada masyarakat Bali menunjukkan terdapat banyak kegiatan upacara *yajña* dalam kehidupannya bahwa dalam satu tahun (420 hari) terdapat 108 rangkaian upacara *yajña* (Sukarsa, 2005 : 44-45).

Kegiatan berupacara di Bali, menyita banyak waktu juga memerlukan tenaga dan biaya mulai dari mempersiapkan sarana (*upakara/banten*) sampai pada kegiatan inti yaitu ritus. Jika dibandingkan dengan sesama masyarakat penganut Hindu di dunia, maka masyarakat Hindu di Bali melaksanakan ritual dengan mempersembahkan banyak *upakara/banten*. Hal tersebut sesuai dengan nama Pulau Bali, yang berarti *wali*, persembahan dengan *banten/upakara* (Bangli, 2005).

Masyarakat Hindu di Desa *Pakraman* Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, selain *nyungsung* (melakukan puja) dipura keluarga (*sanggah/pemrajan*), pura *paibon/pura panti*, dan pura *kahyangan tiga*, juga *nyungsung* empat pura yang tergolong pura *kahyangan jagat*. Bahkan, salah satu dari empat pura *kahyangan jagat* tersebut, yaitu Pura Luhur Natar Sari, adalah tempat ritual *paruman* barong yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Ritual *paruman* barong berlangsung selama empat, delapan, atau 12 hari tergantung tingkatan upacara. Sehingga, masyarakat Hindu Desa *Pakraman* Apuan harus meluangkan sekitar 50 - 60 hari kerjanya setiap tahun untuk menyiapkan ritual *paruman* barong. Belum lagi harus melaksanakan upacara *piodalan* (*Dewa Yajna*) di pura-pura yang lain, *sanggah/mrajan* masing-masing, ritual *manusa yajna* (*otonan*, potong gigi, pernikahan), dan *pitra yajna*. Hal tersebut menjadi pertanyaan, bagaimana masyarakat Hindu di Desa *Pakraman* Apuan membiayai dan melaksanakan ritual tersebut.

Pelaksanaan upacara *yajna* di Bali, selalu dirangkai dengan suguhan (perayaan/pesta) membutuhkan biaya yang cukup besar. Pelaksanaan upacara *yajna* yang tidak didasarkan pada ajaran agama Hindu dengan baik, akan menyebabkan kemiskinan. Kenyataannya, masyarakat Hindu di Bali terus menjalankan tradisi ritual, bahkan semakin besar dan intensif. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, diajukan tiga permasalahan, yaitu (1) Apa yang mendasari masyarakat Hindu di Bali melaksanakan tradisi ritual dalam kehidupan sehari-hari? (2) Bagaimana masyarakat Hindu di Bali membiayai dan melaksanakan tradisi ritual dalam kehidupan sehari-hari? (3) Bagaimana implikasi pelaksanaan tradisi ritual terhadap masyarakat Hindu di Bali?

II. Metode Penelitian

Penelitian Manajemen Pembiayaan dan Implikasi Tradisi Ritual Terhadap Masyarakat Hindu di Bali (Studi di Desa Apuan, Kabupaten Tabanan) adalah

penelitian etnografi yang merupakan jenis penelitian kualitatif, didukung oleh data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder, menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian dilakukan di *Desa Pakraman Apuan* Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.

Instrumen atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012:305). Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dikombinasikan dengan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan dua metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan metode interpretasi atau mengungkapkan, menerangkan, menerjemahkan hal-hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol, sehingga makna yang terkandung dalam objek penelitian dapat dipahami oleh manusia (Poespoprodjo, 1987:192). Analisis data kuantitatif dilakukan dengan metode perhitungan sederhana, kemudian data yang sudah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan bagan. Data kuantitatif digunakan untuk mendukung dan menjelaskan data kualitatif. Seluruh hasil analisis data disajikan secara formal dan informal.

III. Pembahasan

Berdasarkan kajian yang dilakukan maka hasil penelitian manajemen pembiayaan dan implikasi tradisi ritual terhadap masyarakat Hindu di Bali (studi di Desa Apuan, Kabupaten Tabanan), berdasarkan tiga permasalahan yang diajukan, dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pertama, pelaksanaan tradisi ritual di Bali didasarkan pada

(1) ajaran Tri Rna yang tercantum dalam Kitab Manawa Dharmasastra VI.35 yang berbunyi sebagai berikut :

*Mani trinyapakrtya,
Manomoksenivesayet,
Anapakrtya moksam tu,
Sevamano vrajatvahah*

Terjemahan :

Kalau ia sudah membayar ketiga hutangnya (kepada Tuhan, kepada Leluhur, dan kepada orang tua/Rsi),

Hendaknya ia menunjukkan pikirannya untuk mencapai kebebasan terakhir,

Ia yang mengejar kebebasan terakhir ini tanpa menyelesaikan hutangnya,

Akan tenggelam ke bawah (Pudja dan Sudharta, 2004:272).

Makna ajaran Kitab Manawa Dharmasastra di atas, menjelaskan bahwa hendaknya pikiran jangan diarahkan pada tujuan akhir mencapai kebebasan (*Moksa*), sebelum melunasi tiga macam hutang moral (*Tri Rna*). Ketiga hutang moral tersebut adalah : (a) hutang kepada Tuhan (*Dewa Rna*), (b) hutang kepada Leluhur (*Pitra Rna*), dan (c) hutang kepada para Rsi (*Rsi Rna*).

(2) Ajaran tentang *yajna*, dimuat dalam Bhagawad Gita III-10 hingga Bhagawad Gita III-16. Ajaran *yajna* yang diuraikan dalam Bhagawad Gita III – 10 sebagai berikut :

*Saha-yajnah prajah srstva purovaca prajapatih;
Anena prasavisyadhvam esa vo 'stv ista-kama-dhuk.*

Terjemahan :

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Penguasa (*Prajapati*) menciptakan manusia melalui kurban suci (*yajna*) sambil menyampaikan *sabda*, “berbahagialah engkau dengan kurban suci (*yajna*) ini, sebab pelaksanaannya akan menganugerahkan segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan” (Radhakrisnan, 2007:176).

Makna ajaran Bhagawad Gita III – 10 di atas menegaskan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta beserta dengan segala isinya, termasuk menciptakan manusia, dengan sarana kurban suci (*yajna*). Oleh karena itu, umat manusia sangat

berhutang kepada Tuhan (*Prajapati*). Dan, hutang tersebut harus dibayar kembali dengan kurban suci (*yajna*) pula.

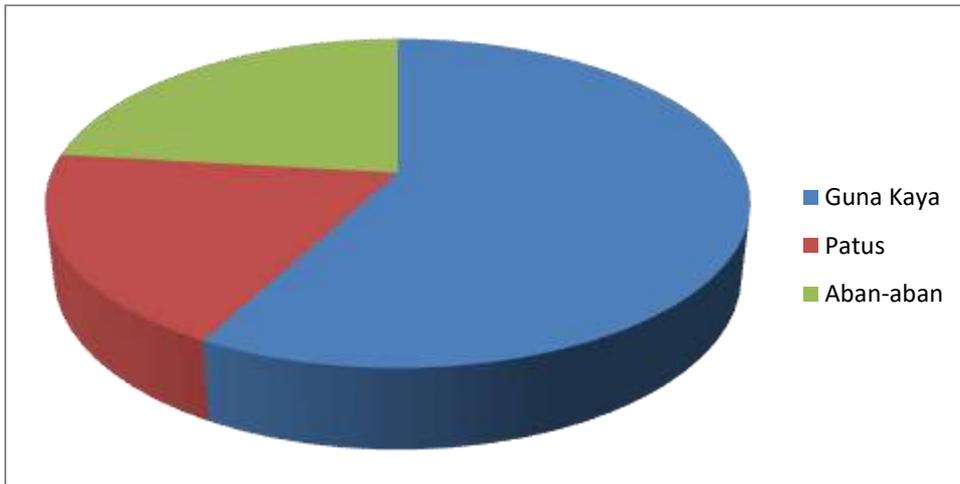
(3) *Lontar Dewa Tattwa* memuat ajaran tentang pedoman pelaksanaan upacara *yajna* (*Panca Yajna*), yaitu *Dewa Yajna*, *Pitra Yajna*, *Manusa Yajna*, *Bhuta Yajna*, dan *Rsi Yajna*. Pedoman pelaksanaan upacara *yajna* menjelaskan tentang jenis dan tingkatan *yajna*, jenis sarana dan prasarana *upakara*, jenis-jenis *banten* (*upakara*) yang digunakan, waktu pelaksanaan (*padewasan/dewasa ayu*), pelaksana dan pemimpin upacara *yajna*, dewa yang dipuja, dan sebagainya. Namun, dari sekian banyak ajaran yang dimuat, ada beberapa ajaran pelaksanaan upacara *yajna* yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :

- jenis dan tingkatan *yajna*,
- keikhlasan dalam melaksanakan upacara *yajna*,
- upacara *yajna* terlaksana sesuai kemampuan,
- bukan hura-hura hingga menghabiskan warisan, dan
- pelaksanaan upacara *yajna* yang *satwika*.

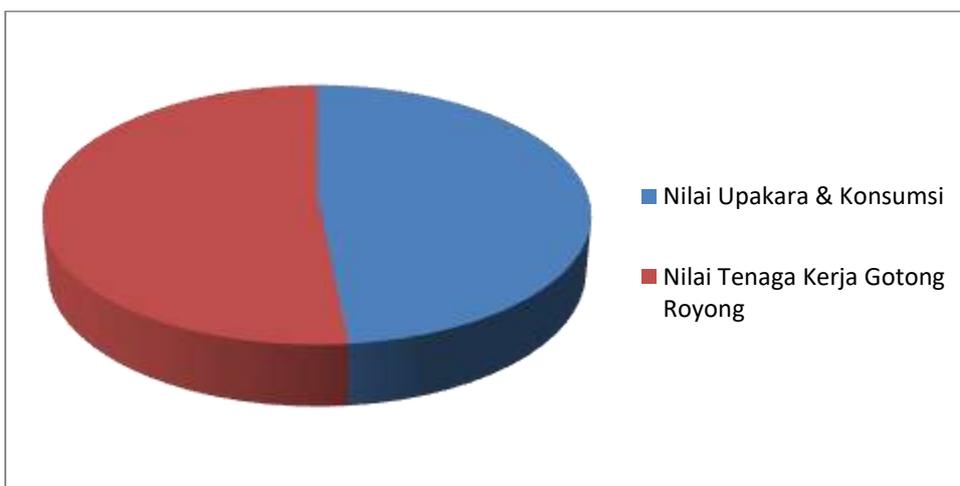
Pelaksanaan upacara *yajna* (tradisi ritual) di Bali, selalu menggunakan persembahan berupa *banten/upakara* dengan berbagai sarana dan prasarannya. Jenis dan bentuk *banten/upakara* yang dipersembahkan, disesuaikan dengan tingkatan *yajna* yang dilaksanakan. Penggunaan jenis dan bentuk *banten/upakara* dalam upacara *yajna* bagi umat Hindu di Bali berpedoman pada ajaran *Lontar Yajna Prakrti* yang disebut juga *Lontar Widhi Sastra Tapini*.

Kedua, biaya yang digunakan untuk melaksanakan tradisi ritual oleh masyarakat Hindu di Bali secara umum berasal dari tiga sumber, yaitu hasil usaha/jerih payah keluarga (*guna kaya*), bantuan dari masing-masing *krama* desa berdasarkan hasil kesepakatan (*patus*), dan sumbangan suka rela dari kerabat dan *krama* desa berupa uang maupun materi (*aban-aban*). Berdasarkan hasil penelitian

pada upacara ngaben *ngerit* di Desa *Pakraman* Apuan pada Tahun 2018, dari ketiga model biaya tersebut, model *guna kaya* merupakan sumber biaya terbesar (57,67%), kedua berasal dari *aban-aban* (23,14%), dan terakhir berasal dari *patus* (19,19%). Tradisi ritual dilaksanakan dengan cara gotong royong, yang merupakan komponen biaya terbesar.



Gambar 1
Sumber Pembiayaan Tradisi Ritual Pada Upacara Ngaben Masal di Desa Pakraman Apuan Tahun 2018



Gambar 2
Nilai Upakara & Konsumsi dan Nilai Tenaga Kerja Gotong Royong Pada Upacara Ngaben Masal di Desa Pakraman Apuan Tahun 2018.

Ketiga, tradisi Hindu dalam bentuk ritual berimplikasi pada :

meningkatnya persatuan dan kesatuan umat Hindu, karena tingginya intensitas upacara *yajna*, mendorong masyarakat Hindu bersatu padu antar sesama dalam melaksanakannya. Karena upacara yang besar tidak dapat dilaksanakan secara individu dan warga masyarakat menyadari akan kondisi yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan Teori Upacara Sesaji, bahwa upacara sesaji (upacara agama) memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut;

meningkatkan keterampilan manajemen, dengan melaksanakan upacara *yajna* secara berkala (ritual) yang membutuhkan biaya besar, waktu yang panjang, tenaga kerja yang banyak, memerlukan sistem pengelolaan (manajemen) yang terencana dan terorganisir dengan baik. Sehingga, bagi masyarakat Hindu, fungsi manajemen berdasarkan proses dan spesialisasi kerja, sudah dijalankan dengan baik. Pengetahuan tentang manajemen bagi masyarakat Hindu khususnya di Desa *Pakraman* Apuan belum tentu diperoleh dari belajar di bangku sekolah atau bangku kuliah. Akan tetapi dari berbagai pengalaman melaksanakan upacara *yajna* secara berkala (ritual).

meningkatkan etos kerja, banyaknya tradisi ritual yang dilaksanakan membuat masyarakat Hindu di Desa *Pakraman* Apuan memanfaatkan waktu yang tersisa tersebut untuk bekerja mencari nafkah dengan sebaik-baiknya. Sekecil apapun peluang usaha/kerja tidak dilewatkan begitu saja oleh masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan motivasi instrinsik masyarakat Hindu di Desa *Pakraman* Apuan. Waktu bekerja untuk mencari nafkah sangat terbatas, sementara biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai bagian dari *Krama* Desa Apuan sangat tinggi. Berdasarkan kesadaran masyarakat untuk memperoleh penghasilan di tengah waktu bekerja yang terbatas tersebut, memaksa masyarakat untuk bekerja lebih keras dan

profesional. Keadaan seperti itulah yang memacu masyarakat Hindu di Desa *Pakraman Apuan* memiliki etos kerja yang tinggi;

menabung dan perencanaan keuangan. Banyaknya tradisi ritual yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa *Pakraman Apuan* khususnya, dan masyarakat Hindu di Bali umumnya, membutuhkan biaya yang besar dan terus menerus. Selain melaksanakan tradisi ritual, tentu keluarga Hindu di Bali juga harus memikirkan masa depan anak-anaknya dan kebutuhan hidup lainnya. Untuk menyediakan biaya yang cukup untuk kebutuhan keluarga dan melaksanakan tradisi ritual, masyarakat Hindu harus bekerja keras dan cerdas memanfaatkan waktu yang tersedia untuk memperoleh penghasilan. Kemudian respon positif, orang Bali memiliki kesadaran yang tinggi atas penghasilan yang diperoleh harus dikelola dengan baik agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Di antaranya adalah membuat perencanaan akan kebutuhan pada masa depan, dengan menyisihkan sebagian dari penghasilan yang diperoleh untuk ditabung;

menjadi peluang usaha baru. Peluang bisnis/usaha yang muncul dari tradisi ritual masyarakat Hindu di Bali misalnya: (a) penyediaan sesaji (*banten*), dari *canang* hingga *upakara/banten* yang rumit. Dari kebutuhan sesaji ini muncullah istilah bisnis "*banten siap saji*" yang dapat dibeli pada konter-konter *banten* di pinggir jalan hingga bisa dipesan secara *on line*; (b) penyediaan *banten* untuk upacara besar dan sangat rumit. Misalnya, untuk upacara ngaben, *ngenteg linggih*, dan lain-lainnya; (c) penyediaan sarana dan prasarana upacara, seperti *sanggah cucuk*, *sanggar surya*, *klangсах*, *klatkat*, *katik sate* hingga *wadah/bade*, dan *petulangan* (lembu, singa, dan lain-lain); (4) peluang sebagai penyelenggara kegiatan upacara (*event organizer*). Banyak keluarga mapan yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyiapkan dan menyelenggarakan ritual upacara; (5) penyediaan bahan-bahan *upakara*, seperti *busung* (janur), *slepan*, pisang, kelapa (untuk *daksina*, olahan, dan kelapa muda/*bungkak*), telur ayam dan itik, ayam untuk *caru*, ayam kampung, babi untuk

bebangkit, dan lain-lain. Bahan-bahan *upakara* tersebut ketersediaannya sudah mulai langka di Bali, sehingga untuk memenuhinya harus mendatangkan dari luar Bali, di antaranya dari Pulau Jawa, Lombok, dan Sulawesi.

IV. Penutup

Berdasarkan kajian yang dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) dasar pelaksanaan tradisi ritual di Bali adalah ajaran *Tri Rna* yang tertuang dalam kitab Manawa Dharmasatra VI.35, ajaran Bhagawad Gita, dan pedoman pelaksanaan *yajna* dari *Lontar Dewa Tattwa* dan *Lontar Yajna Yajna Prakrti/Widhi Tattwa Tapini*; (2) tiga sumber pembiayaan tradisi ritual di Bali, yaitu : *guna kaya* (jerih payah/pendapatan keluarga), *patus* (sumbangan wajib dari *krama* desa yang besarnya sesuai dengan kesepakatan), dan *aban-aban/punia* (sumbangan sukarela dari *krama* desa atau kerabat; (3) pelaksanaan tradisi ritual di Bali berimplikasi : meningkatkan persatuan dan kesatuan, meningkatkan keterampilan manajemen, meningkatkan etos kerja, menabung dan perencanaan keuangan, dan membuka peluang usaha/bisnis.

Daftar Pustaka

- Bangli, I.B. Putu. 2005. *Mutiara dalam Budaya Hindu Bali*. Surabaya : Paramita.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1*. Yogyakarta : BPFE.
- Bontot, I Nyoman. 1995. *Analisis Sistem Kebutuhan dan Ketersediaan Tenaga Kerja di Pedesaan : Kasus di Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan – Bali (Skripsi)*. Bogor : Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Bontot, I Nyoman. 2011. *Asuransi Jiwa Dalam Konsep Pengelolaan Artha Menurut Hindu (Tesis)*. Denpasar : Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Bontot, I Nyoman. 2014. *Paruman Barong Pada Piodalan Ageng di Pura Luhur Natar Sari, Desa Pakraman Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan*. Denpasar : Program Pascasarjana Intitut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

- Bontot, I Nyoman. 2016. Konsep Ekonomi dan Bisnis Dalam Tradisi Matiti Swara pada Upacara Pepranian di Pura Batur, Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dewanto, Nugroho. 2011. *Kamus Praktis Bali - Inggris, Inggris – Bali*. Bandung : Yrama Widya.
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teatre, Kerajaan-kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas* (Terjemahan). Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya Bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- <https://Merdeka.com/Uang/BPS:UpahNominalBuruhNaikMaret2018.html>.
- Jayasinga, Gusnetty. 2013. Konsep-konsep Dasar Ekonomi (makalah). Lampung : Program Pascasarjana Universitas Lampung.
- Kajeng, dkk. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdesipliner, Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdesipliner dengan Ilmu Lain*. Yogyakarta : Paradigma.
- Mantik, Agus S. 2007. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Pandit, Bansi. 2009. *The Hindu Mind : Fundamentals of Hindu Religion and Philosophy for All Ages*. New Delhi : New Ages Books.
- Poespoprodjo, Wasito. 1987. *Interpretasi*. Bandung : CV. Remaja Karya.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Pudja, G dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra atau Veda Smrti, Compendium Hukum Hindu)*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Puja, I Made Suasti. 2011. Pembangunan Ekonomi Umat Melalui Kewirausahaan (Entrepreneurship) Menurut Hindu di Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar (Tesis). Denpasar : Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2014. *Bali Dalam Perubahan Ritual (Komodifikasi Ngaben di Era Globalisasi)*. Denpasar : Arti Foundation.
- Sudharta. Tjok. Rai. *Sarasamuccaya, Smerti Nusantara*. Surabaya : Paramita.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardana, K. M. 2007. *Catur Purusartha, Empat Tujuan Hidup Umat Hindu*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Sukardewi, Nyoman dkk. 2013. Kontribusi Adversity Quotient (AQ) Etos Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Amlapura. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syah Kuala, Volume 4*.

- Sukarsa, I Made. 2005. Pengaruh Pendapatan Keluarga dan Pemahaman Agama Terhadap Pengeluaran Konsumsi Ritual Masyarakat Hindu di Bali Ditinjau dari Berbagai Dimensi Waktu. (Disertasi). Surabaya : Universitas Airlangga.
- Sukarsa, I Made. 2006. *Nilai-nilai Ekonomi Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dalam Pelaksanaan Trihitakarana di Desa Pakraman di Bali*. Denpasar : Lembaga Penelitian Universitas Udayana.
- Sukarsa, I Made. 2008. *Biaya Upacara Manusia Bali*. Denpasar : Yayasan Arti.